BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas dan Instrumen Data

1. Uji Stasioneritas.

Tahap pertama yang harus dilalui untuk mendapatkan estimasi VECM adalah pengujian stasioneritas data masing-masing variabel, baik variabel dependen, maupun variabel independen. Seperti yang telah dijelaskan diatas, data stasioner dibutuhkan untuk mempengaruhi hasil pengujian estimasi VECM. Persamaan regresi dengan variabel-variabel yang tidak stasioner, akan menghasilkan apa yang disebut regresi lancung atau *spurious regression* (Winarno, 2015). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi stasioner atau tidaknya masing-masing data variabel, maka digunakan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan menggunakan model *intercept*. Adapun uji stasioner ADF masing-masing variabel dapat ditunjukkan oleh tabel 5.1. berikut ini:

TABEL 5.1. Hasil Uji ADF menggunakan *intercept* pada tingkat Level

Variabel	ADF t-Statistik	Mc Kinnon Critical Value 10 pers	Prob	Keterangan
LOG(DPK)	-1,668079	-2,601424	0,4404	Tidak Stasioner
IHK	-5,754626	-2,600658	0,0000	Stasioner
LOG(KURS)	0,265364	-2,600658	0,9739	Tidak Stasioner
LOG(PDB)	-7,217457	-2,600658	0,0000	Stasioner

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa hanya ada dua variabel yaitu Inflasi berdasarkan IHK dan PDB yang stasioner pada tangkat level. Keadaan tersebut dapat diketahui bahwa pada probabilitas ADF t-Statistik variabel inflasi berdasarkan IHK lebih kecil dari pada nilai Mc Kinnon Critical Value 10 persen (dalam penelitian ini digunakan α 0,1) yaitu -5,754626 < -2,600658. Artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, data sudah stasioner. Lalu keadaan tersebut dapat diketahui juga bahwa pada probabilitas ADF t-Statistik variabel PDB lebih kecil dari pada nilai Mc Kinnon Critical Value 10 persen (dalam penelitian ini di gunakan α 0,1) yaitu -7,217457 < -2,600658 . Artinya H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain data sudah stasioner.

Kemudian pada tingkat yang sama (Uji Level) variabel DPK tidak memenuhi persyaratan stasioneritas data. Dimana, diketahui probabilitas ADF t-Statistik variabel DPK lebih besar dari pada nila Mc Kinnon Critical Value 10 persen yaitu -1,668079 > 0,4404 yang artinya H0 di terima dan H1 ditolak atau dengan kata lain data tidak Stasioner.

Hal yang sama juga di alami oleh variabel Kurs dimana diketahui bahwa probabilitas ADF t-Statistik variabel kurs lebih besar dari Mc kinnon Critical Value 10 persen yaitu 0,265364 > 0,9739 yang artinya H0 diterima dan H1 ditolak atau dengan kata lain data tidak Stasioner.

Oleh karena dua variabel yaitu DPK dan Kurs tidak Stasioner pada pengujian ADF model *intercept* pada tingkat level, maka sesuai pada

penjelasan Kuncoro (2011) solusinya adalah melakukan diferensi data pada tingkat *first difference* dapat di tunjukkan dalam tabel 5.2. sebagai berikut :

TABEL 5.2. Hasil Uji ADF menggunakan *intercept* pada tingkat *first Difference*

Variabel	ADF t-Statistik	Mc Kinnon Critical Value 10 pers	Prob	Keterangan
LOG(DPK)	-8,139389	-2,602225	0,0000	Stasioner
IHK	-10,33792	-2,601424	0,0000	Stasioner
LOG(KURS)	-5,944287	-2,601424	0,0000	Stasioner
LOG(PDB)	-8,092015	-2,602225	0,0000	Stasioner

Dari Tabel 5.2. diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah stasioner pada tingkat first difference. Hal tersebut dapat diketahui dari masing-masing variabel yaitu :

a) Variabel DPK pada pengujian ADF model *intercept* pada tingkat first difference menujukkan bahwa nilai probabilitas ADF t-Statistik lebih kecil dari pada Mc Kinnon Critical Value 10 persen (dalam penelitian ini di gunakan di gunakan α 0,1) yaitu -8,139389 < -2,602225 yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain data sudah stasioner.

b) Variabel Inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen pada pengujian ADF model *intercept* pada tingkat *first difference* menujukkan bahwa

nilai probabilitas ADF t-Statistik lebih kecil dari pada Mc Kinnon Critical Value 10 persen (dalam penelitian ini di gunakan di gunakan α 0,1) yaitu -10,33792 < -2,601424 yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain data sudah stasioner.

c) Variabel Kurs pada pengujian ADF model intercept pada tingkat first difference menujukkan bahwa nilai probabilitas ADF t-Statistik lebih kecil dari pada Mc Kinnon Critical Value 10 persen (dalam penelitian ini di gunakan di gunakan α 0,1) yaitu -5,944287 < -2,601424 yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain data sudah stasioner.

d) Variabel PDB pada pengujian ADF model intercept pada tingkat first difference menunjukkan bahwa nilai probabilitas ADF t-Statistik lebih kecil dari pada Mc Kinnon Critical Value 10 persen (dalam penelitian ini di gunakan α 0,1) yaitu -8,092015 < -2,602225 yang artinya H0 di tolak dan H1 diterima atau dengan kata lain data sudah stasioner.

Dari pengujian diatas, semua variabel telah memenuhi persyaratan stasioneritas data uji ADF dimana, nilai probabilitas ADF t-Statistik lebih kecil dari pada nilai Mc Kinnon Critical Value 10 persen pada tingkat secound difference. Oleh karena semua variabel data sudah stasioner pada tingkat first difference, maka dapat dilakukan langkah selanjutnya dalam estimasi VECM yaitu penentuan panjang lag optimal.

2. Penentuan panjang Lag

Estimasi VECM sangat sensitif terhadap panjang lag dari data yang digunakan. Panjang lag digunakan untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan pengaruh dari masing-masing variabel terhadap variabel masa lalunya. Dalam penelitian ini, penentuan panjang lag dilakukan dengan melihat nilai tertinggi dari sequential modified LR test statistic. Panjang lag yang diikutsertkan dalam penelitian ini adalah mulai dari 0 sampai dengan lag 4, karena data yang dipakai adalah bulanan (monthly) dan hanya 4 tahun. Panjang lag tersebut dirasa cukup untuk menggambarkan inflasi IHK dalam periode bulanan (monthly) pada tahun 2011:1-2014:12. Panjang lag optimal dapat ditunjukkan dalam Tabel 5.3. sebagai berikut:

TABEL 5.3. Pengujian Panjang Lag menggunakan nilai LR

Panjang Lag	Nilai Sequential modified LR Test Statistik
0	-
1	38,72776
2	**42,21508**
3	17,29255
4	10,44782

Dari Tabel 5.3. dapat diketahui bahwa panjang lag optimal terletak pada lag 2, yaitu dengan nilai sequential modified LR test statistic tertinggi, yaitu 42,21508. Oleh karena itu, lag optimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah lag 2. Kemudian, karena panjang lag optimal sudah ditemukan, maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji stabilitas estimasi VECM.

3. Pengujian Stabilitas VECM

Pengujian stabilitas model merupakan langkah selanjutnya sebelum kita menggunakan estimasi VECM. Pengujian stabilitas model, dimaksud untuk menguji validitas IRF dan VDC. Pengujian stabilitas estimasi VECM dapat ditunjukkan dalam tabel 5.4. sebagai berikut:

TABEL 5.4. Hasil Uji Stabilitas Estimasi VECM

Root	Modulus
-0,306086-0,642227i	0,711438
-0,306086+0,642227i	0,711438
-0,543731-0,365590i	0,655210
-0,543731+0,36590i	0,655210
-0,355412-0,470522i	0,589668
-0,355412+0,470522i	0,589668
0,279924-0,476635i	0,552755
0,279924+0,476635i	0,552755

Dari Tabel 5.4. dapat dijelaskan bahwa model yang digunakan sudah stabil dari lag 1-2. Hal tersebut dapat diketahui dari kisaran modulus dengan nilai rata-rata kurang dari satu. Dengan demikian, hasil analisis IRF (*Impulse Response Function*) dan VDC (*Variance Decomposition*) adalah valid dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji kointegrasi.

4. Uji kointegrasi

Tahap uji keempat dalam estimasi VECM adalah pengujian kointegrasi. Pengujian kointegrasi dimaksud untuk mengetahui hubungan dalam jangka panjang masing-masing variabel. Syarat dalam estimasi VECM, yaitu ada hubungan kointegrasi di dalamnya. Apabila tidak terdapat hubungan kointegrasi, maka estimasi VECM batal digunakan, melainkan harus menggunakan model VAR (Vector Autoregression). Dalam penelitian ini, pengujian kointegrasi digunakan metode Johansen's Cointegration Test yang tersedia dalam software Eviews dengan critical value 0,1. Hasil uji kointegrasi ditunjukkan oleh tabel 5.5. sebagai berikut:

TABEL 5.5. Hasil Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Hypothesized No. of CE (s)	Eigenvalue	Trance Statistic	0,1 Critical Value	Prob
None*	0,583923	**110,2595**	**54,07904**	0,0000
At mos 1*	0,529215	**71,67655**	**35,19275**	0,0000
At mos 2*	0,475292	**38,52901**	**20,26184**	0,0001
At mos 3*	0,206058	**10,15279**	**9,164546**	0,0324

Dari Tabel 5.4. dapat dijelaskan bahwa dalam taraf uji 10 persen (0,1), terdapat empat semua variabel berhubungan kointegrasi. Hal tersebut dapat terbukti dari nilai trace statistic 110,2595, 71,67655, 38,52901 dan 10,15279 lebih besar dari Critical Value 0,1, yaitu 54,07904, 35,19275, 20,26184 dan 9,164546 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, variabel-variabel yang

digunakan memiliki hubungan dalam jangka panjang (kointegrasi) satu dengan lainnya. Oleh karena itu, estimasi VECM dalam penelitian ini dapat digunakan. Selanjutnya dapat dilakukan uji stabilitas VECM

5. Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*)

Uji kausalitas granger dimaksud untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji kausalitas lebih ditujukan pada faktor penyebab DPK, yaitu IHK, Kurs dan PDB yang mempengaruhi DPK atau dengan kata lain, variabel IHK, Kurs dan PDB sebagai leading indicator (indikator yang mempengaruhi DPK). Taraf uji yang digunakan dalam uji kausalitas granger ini, yaitu pada tingkat kepercayaan 0,1 (10 persen) dan panjang lag sampai pada lag 2 sesuai pengujian panjang lag optimum yang telah dilakukan. Hasil uji kausalitas granger ditunjukkan dalam tabel 5.6.

TABEL 5.6. Uji Kausalitas Granger

H0	Lag 2	
	F-Statistik	Proob
LOG(KURS) does not Granger Cause LOG(DPK) LOG(DPK) does not Granger Cause LOG(KURS)	2,57090 8,78311	**0,0887** **0,0007**
IHK does not Granger Cause LOG(DPK) LOG(DPK) does not Granger Cause IHK	0,19263 0,71131	0,8255 0,4970
LOG(PDB) does not Granger Cause LOG(DPK) LOG(DPK) does not Granger Cause LOG(PDB)	0,47311 1,96602	0,6264 0,1530

Dari tabel 5.6. dapat dijelaskan bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah variabel dengan nilai probabilitas lebih kecil dari α 0,1. Pada tabel diatas diketahui bahwa variabel KURS secara signifikan mempengaruhi DPK dengan probabilitas 0,0887 < 0,1, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, terdapat hubungan kausalitas antara KURS dan DPK. Pengaruh secara signifikan variabel KURS terhadap DPK, menunjukkan bahwa variabel KURS menjadi leading indikator bagi DPK. Kemudian, pada variabel DPK secara signifikan mempengaruhi KURS dengan probabilitas 0,0007 > 0,1, sehingga kita dapat menolak H0 dan menerima H1 atau dengan kata lain, terdapat hubungan kausalitas antara variabel KURS dan DPK. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah, yaitu variabel KURS mempengaruhi DPK dan berlaku untuk sebaliknya.

Kemudian, variabel IHK diketahui secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel DPK dengan probabilitas 0,8255 < 0,1 yang artinya, kita menerima H0 dan menolak H1 atau dengan kata lain, tidak terdapat hubungan kausalitas antara IHK dan DPK. Hubungan kausalitas antara IHK dan DPK menandakan bahwa variabel IHK dapat menjadi *leading* indikator bagi DPK. Namun, variabel DPK diketahui secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel IHK dengan probabilitas 0.4970 > 0,1 yang artinya, H0 diterima dan H1 ditolak atau dengan kata lain, tidak terdapat hubungan kausalitas antara

variabel DPK dengan IHK. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas dua arah dimana, variabel IHK mempengaruhi DPK dan berlaku sebaliknya.

Hal yang sama ditunjukkan oleh variabel PDB. Variabel PDB diketahui secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel DPK 0,6264 > 0,1 yang artinya, kita menerima H0 dan menolak H1 atau dengan kata lain, tidak terdapat hubungan kausalitas antara PDB dengan DPK. Tidak signifikannya variabel PDB menunjukkan bahwa variabel PDB tidak mampu menjadi leading indikator bagi DPK. Hal yang sama juga ditunjukkan pengaruh variabel DPK pada PDB. Diketahui secara statisitik variabel DPK tidak signifikan mempengaruhi variabel PDB 0,1530 > 0,1 yang artinya, H0 diterima dan H1 ditolak atau dengan kata lain, tidak terdapat hubungan kausalitas antara DPK dengan PDB. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara variabel PDB dengan DPK dimana, variabel PDB tidak berpengaruh terhadap DPK dan keadaan tersebut berlaku sebaliknya.

B. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan serangkaian tahap pra estimasi, yaitu uji stasioneritas data, penentuan panjang lag, uji kointegrasi, dan stabilitas VECM, dan faktanya terdapat semua variabel terkointegrasi dalam taraf uji 0,1 (10 persen) dalam penelitian ini, maka model analisis yang digunakan, yaitu VECM (*Vector Error Correction Model*). Penggunaan estimasi VECM

sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil estimasi VECM dapat ditunjukkan dalam tabel 5.7. sebagai berikut:

TABEL 5.7. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
D(IHK(-1),2)	-0,000120	[-4,37708]
D(IHK(-2),2)	-6,18E-05	[-3,14194]
D(LOG(KURS(-2),2)	-7,936968	[-2,07990]
D(LOG(PDB(-1),2)	0,537655	[3,80980]

Dari tabel 5.7. hasil estimasi VECM diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam jangka pendek (satu bulan sesuai jenis data yang digunakan, yaitu data edisi bulanan dalam periode (Januari 2011-Desember 2014). Terdapat tiga variabel dependen lag 1 sampai dengan 2 yang berpengaruh signifikan terhadap DPK, yaitu IHK (lag 1 – lag 2), KURS (lag 2) dan PDB (lag 1 – lag 2). Namun variabel KURS (lag 1) diketahui tidak berpengaruh signifikan pada DPK dalam jangka pendek.

Dalam estimasi jangka pendek estimasi VECM menunjukkan bahwa variabel IHK pada lag 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK yaitu sebesar -0,12. Artinya, apabila terjadi kenaikan IHK sebesar satu persen pada satu tahun sebelumnya, maka akan menaikkan DPK pada tahun sekarang sebesar -0,12 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel inflasi IHK pada lag 1 sebesar -4,37708 atau lebih besar dari -2,02108 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau

dengan kata lain, variabel IHK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka pendek.

Dalam estimasi jangka pendek estimasi VECM menunjukkan bahwa variabel IHK pada lag 2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK yaitu sebesar -6,18. Artinya, apabila terjadi kenaikan IHK sebesar satu persen pada dua tahun sebelumnya, maka akan menaikkan IHK pada tahun sekarang sebesar -6,18 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel inflasi IHK pada lag 2 sebesar -3,14194 atau lebih besar dari -2,02108 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, variabel IHK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqiena (2013) yang menyebutkan bahwa Inflasi IHK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah dengan arah koefisien negatif. Ini sesuai dengan teori dimana inflasi akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008). Di sisi lain, ini berarti bahwa masyarakat membuat keputusan dengan anggapan tidak ada perbedaan antara bonus Wadi'ah dan bagi hasil Mudharabah dengan imbalan bunga dari Bank Konvensional. Pada masa inflasi, masyarakat akan menarik dana lebih banyak dari simpanannya untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk simpanan mereka di Perbankan Syariah. Selain itu, Inflasi mengakibatkan ketidakpastian bagi masyarakat, sehingga mereka akan

mengambil keputusan untuk memindahkan dana-dananya ke aset riil agar nilai kekayaan mereka tidak merosot.

Dalam estimasi jangka pendek estimasi VECM juga menunjukkan bahwa variabel KURS pada lag 2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK, yaitu sebesar -7,93. Artinya, apabila terjadi kenaikan (depresiasi) KURS Rupiah sebesar satu persen pada dua tahun sebelumnya, maka akan menaikkan KURS Rupiah pada tahun sekarang sebesar -7,93 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel nilai tukar Rupiah pada lag 2 sebesar -2,07990 atau lebih besar dari -2,02108 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, variabel KURS Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka pendek. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif variabel nilai tukar Rupiah terhadap DPK, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqiena (2013) yang menyebutkan bahwa Kurs Tengah Dolar AS Terhadap Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah dengan arah koefisien negatif. Ini berarti bahwa Perbankan Syariah rentan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah. Jika nilai Rupiah melemah, DPK Perbankan Syariah juga akan menurun. Ini sesuai dengan teori, dimana baik nasabah individu maupun nasabah korporasi akan cenderung menarik dana-dananya dari Perbankan Syariah jika nilai Rupiah melemah. Nasabah korporasi akan cenderung menarik dana likuid dengan return rendah untuk mengatasi masalah permodalan yang timbul akibat meningkatnya biaya produksi karena kenaikan harga bahan mentah dan barang modal yang berasal dari impor.

Sedangkan sesuai dengan *nature*-nya, produk-produk simpanan di Perbankan Syariah memiliki return yang relatif kurang pasti dibandingkan dengan Bank Konvensional, sehingga pelemahan Rupiah akan berdampak signifikan negatif terhadap DPK.

Dalam estimasi jangka pendek estimasi VECM juga menunjukkan bahwa variabel PDB pada lag 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK, yaitu sebesar 0,53. Artinya, apabila terjadi kenaikan PDB sebesar satu persen pada satu tahun sebelumnya, maka akan menaikkan DPK pada tahun sekarang sebesar 0,53 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana,nilai t-statistik parsial variabel nilai PDB pada lag sebesar 3,80980 atau lebih besar dari +2,02108 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain,variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka pendek. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sengaji (2015) yang menyebutkan PDB berpengaruah positif yang signifikan terhadap jumlah dana pihak ketiga Bank Muamalat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keynes yaitu apabila tingkat pendapatan nasional rendah, tabungan masyarakat negatif. Keadaan ini berarti masyarakat menggunakan tabungan di masa lalu untuk membiayai hidupnya.

Selanjutnya, dalam jangka panjang (empat tahun sesuai periode penelitian yaitu (2011-2014) diketahui variabel harga IHK, KURS, PDB berpengaruh signifikan terhadap inflasi IHK.

Secara lengkap, hasil estimasi VECM dalam jangka panjang ditunjukkan dalam tabel 5.8. sebagai berikut :

TABEL 5.8.Hasil Estimasi Vecm Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistik Parsial
D(IHK(-1))	-7,36E-05	-3,02748
D(LOG(KURS(-1)))	5,132156	2,11988
D(LOG(PDB(-1)))	0,400196	3,12525

Dari tabel estimasi VECM dalam jangka panjang di atas, dapat dijelaskan bahwa IHK pada lag 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK, yaitu sebesar -7,36. Artinya, apabila terjadi kenaikan IHK sebesar satu persen pada satu tahun sebelumnya, maka akan menaikkan DPK pada tahun sekarang sebesar -7,36 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel IHK pada lag 1 sebesar -3,02748 atau lebih besar dari -2,02108 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, IHK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang di lakukan oleh Abida Muttaqiena (2013) yang menyatakan bahwa Inflasi IHK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah dengan arah koefisien negatif. Ini sesuai dengan teori dimana inflasi akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008). Di sisi lain, ini berarti bahwa masyarakat membuat keputusan dengan anggapan tidak ada perbedaan antara bonus Wadi'ah dan bagi hasil Mudharabah dengan imbalan bunga dari Bank Konvensional. Pada masa inflasi, masyarakat akan menarik dana lebih banyak dari simpanannya untuk memenuhi kebutuhan mereka,

termasuk simpanan mereka di Perbankan Syariah. Selain itu,Inflasi mengakibatkan ketidakpastian bagi masyarakat, sehingga mereka akan mengambil keputusan untuk memindahkan dana-dananya ke aset riil agar nilai kekayaan mereka tidak merosot.

Estimasi jangka panjang estmasi VECM menunjukkan bahwa nilai KURS Rupiah pada lag 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi DPK, yaitu sebesar 5,13. Artinya, apabila terjadi kenaikan (depresiasi) Kurs sebesar satu persen pada satu tahun sebelumnya, maka akan menurunkan DPK pada tahun sekarang sebesar 5,13 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik parsial variabel nilai tukar Rupiah pada lag 1 sebesar 2,11988 atau lebih kecil dari +2,02108 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, variabel nilai KURS Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka panjang . Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triadi (2010) yang menyatakan bahwa kurs mempengaruhi DPK.

Estimasi jangka panjang estmasi VECM menunjukkan bahwa nilai PDB pada lag 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK yaitu sebesar 0,40. Artinya, apabila terjadi kenaikan PDB sebesar satu persen pada satu tahun sebelumnya, maka akan menaikkan DPK pada tahun sekarang sebesar 0,40 persen. Hasil analisis tersebut telah sesuai dengan hipotesis dimana,nilai t-statistik parsial variabel nilai tukar Rupiah pada lag 1 sebesar 3,12525 atau lebih kecil dari +2,02108 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, variabel nilai PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK

dalam jangka panjang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sengaji (2015) yang menyebutkan PDB berpengaruah positif yang signifikan terhadap jumlah dana pihak ketiga Bank Muamalat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keynes yaitu apabila tingkat pendapatan nasional rendah, tabungan masyarakat negatif. Keadaan ini berarti masyarakat menggunakan tabungan di masa lalu untuk membiayai hidupnya.

Hasil estimasi VECM dalam jangka pendek dan jangka panjang diatas, merupakan hasil yang valid dimana,diketahui dari nilai koefisien determinasi R-Squared sebesar 0,811 atau 81,1 persen dari 1,00 persen atau 100 persen dimana, perubahan variabel dependen (DPK) mampu dijelaskan oleh variabel independennya (KURS, IHK, PDB) sebesar 81,1 persen dari maksimal 100 persen. Hasil analisis VECM tidak hanya mampu melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen namun, dalam estimasi VECM juga dilengkapi dengan fitur IRF (Impulse Response Function) dan VDC (Variance Decomposition) untuk melihat respon dan waktu yang dibutuhkan variabel kembali ke titik keseimbangannya serta melihat seberapa besar komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pembentukan variabel dependennya. Adapun hasil analisis IRF dan VDC dapat dijelaskan dibawah ini:

1. Hasil Analisis IRF (*Impulse Response Function*).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, analisis IRF digunakan untuk mengetahui seberapa lama waktu yang dibutuhkan variabel dependen dalam merespon perubahan variabel independen dan akhirnya kembali ke titik keseimbangan sebelum terjadinya shock. Dalam penelitian ini, karena data yang digunakan adalah data bulanan (monthly), maka periode yang digunakan dalam menaksir respon variabel dependen terhadap perubahan variabel inpendennya adalah periode empat puluh delapan bulan atau empat tahun yang dirasa cukup untuk menggambarkan respon variabel dependen terhadap perubahan variabel independennya. Dalam penelitian ini analisis IRF digunakan untuk menunjukkan respon DPK terhadap shock variabel makroekonomi (IHK, KURS, PDB) Adapun hasil analisis IRF adalah sebagai berikut:

a. Respon IHK terhadap Shock DPK.

Analisis IRF pertama yang akan ditunjukkan untuk menjelaskan IHK, yaitu respon IHK terhadap shock DPK. Adapun respon IHK terhadap shock DPK dalam tempo empat tahun atau empat puluh delapan bulan, yaitu sebagai berikut :

Gambar 5.9. Hasil Analisis IRF Inflasi IHK terhadap Shock DPK

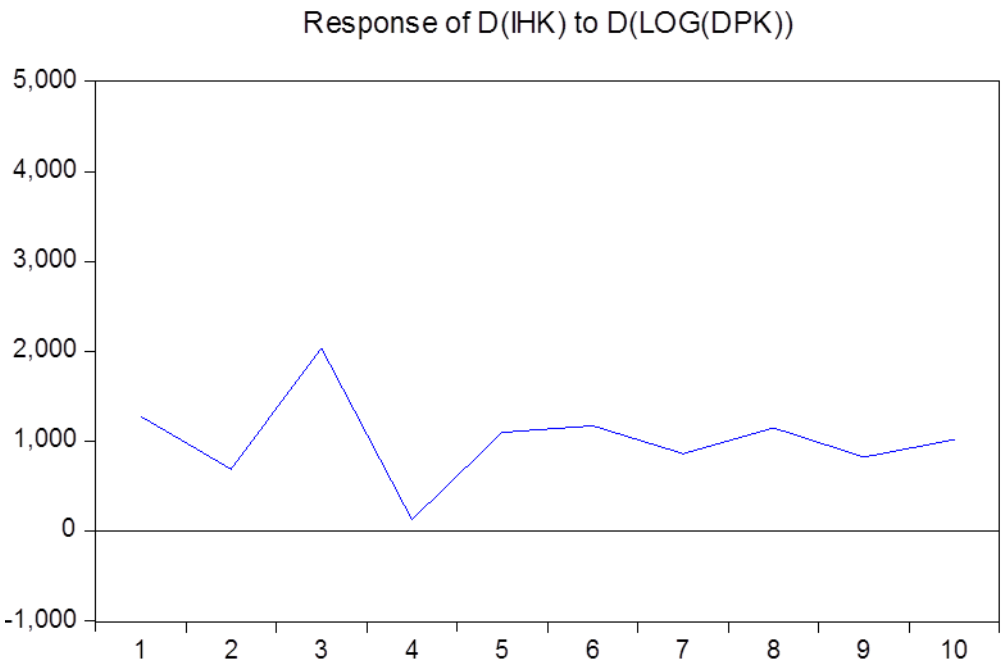

Dari Gambar 5.9. dapat dijelaskan bahwa respon inflasi IHK terhadap shock variabel DPK adalah positif (+) dari periode ke-1 hingga periode ke-10. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung diatas garis horizontal. Respon mulai bergerak turun dari periode ke-1 hingga periode ke-2 dan respon IHK terhadap shock DPK menjadi positif (+) hingga sepanjang periode, Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa respon positif (+) IHK terhadap shock DPK dari periode ke-1 hingga periode ke-2 responnya stabil.

b. Respon Respon KURS terhadap Shock DPK.

Analisis IRF pertama yang akan ditunjukkan untuk menjelaskan KURS yaitu respon KURS terhadap shock DPK.

Adapun respon KURS terhadap shock DPK dalam tempo empat tahun atau empat puluh delapan bulan, yaitu sebagai berikut :

Gambar 5.10. Hasil Analisis IRF KURS terhadap Shock DPK

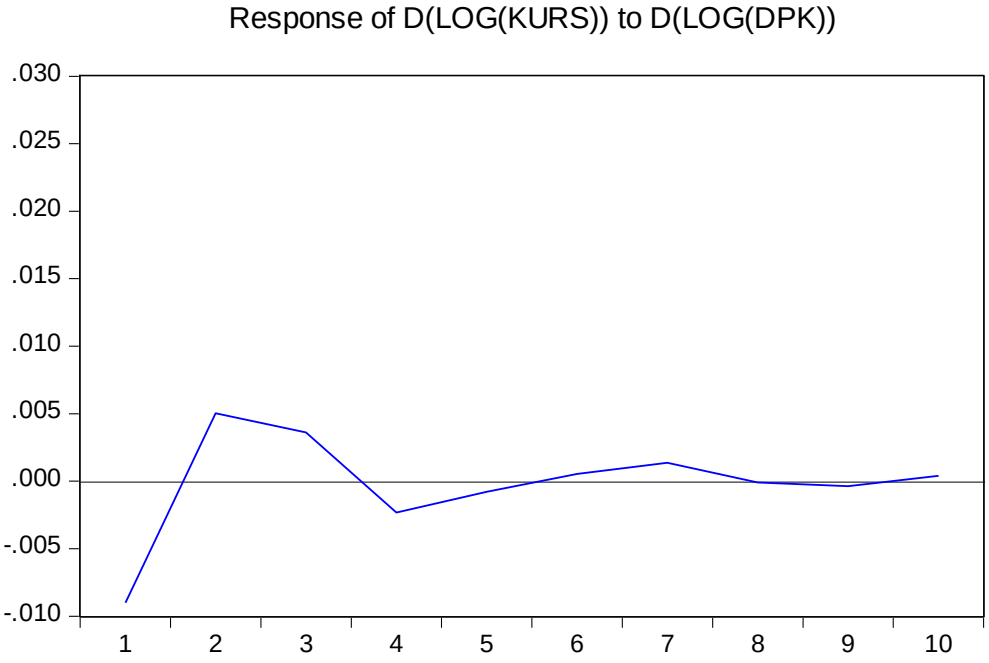

Dari Gambar 5.10. dapat dijelaskan bahwa respon KURS terhadap shock variabel DPK menunjukkan trend negatif (-). Hal tersebut di tunjukan pada garis IRF cenderung dibawah garis horizontal pada periode ke-1 dan respon mulai bergerak menuju periode ke-2 menunjukkan trend positif (+), akan tetapi respon KURS terhadap shock DPK mulai menurun dari periode ke-2 hingga periode ke-4 menunjukkan trend negatif (-). Kemudian respon KURS terhadap shock DPK naik kembali dari periode ke-4 hingga periode ke-7 menunjukkan trend positif (+). Namun pada periode ke-7 hingga periode ke-10 respon KURS terhadap DPK menunjukkan trend positif (+). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa respon Kurs terhadap shock DPK mengalami fluktuasi.

c. Respon Respon IHK terhadap Shock DPK.

Analisis IRF pertama yang akan ditunjukkan untuk menjelaskan PDB yaitu respon PDB terhadap shock DPK. Adapun respon PDB terhadap shock DPK dalam tempo empat tahun atau empat puluh delapan bulan, yaitu sebagai berikut :

Gambar 5.11. Hasil Analisis IRF PDB terhadap Shock DPK

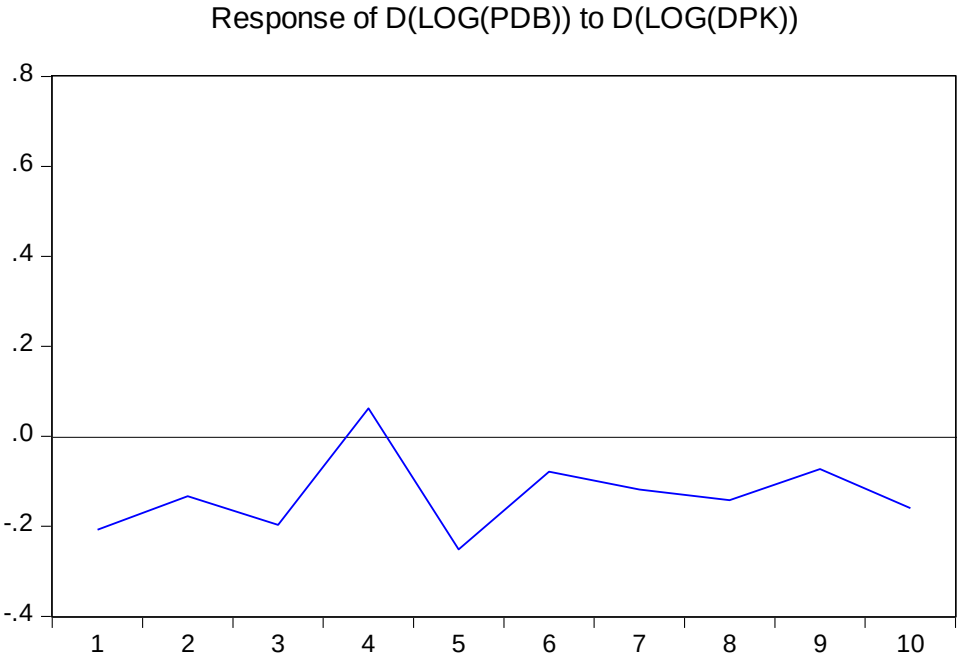

Dari Gambar 5.11. dapat dijelaskan bahwa respon PDB terhadap shock variabel DPK adalah negatif (-) dari periode ke-1 hingga periode ke-10 meski pada periode ke-4 sempat naik namun kembali menurun pada periode ke-5. Hal tersebut ditunjukkan dari garis IRF yang cenderung dibawah garis horizontal. Pada periode ke-1 respon PDB terhadap shock DPK mulai bergerak naik hingga periode ke-2 dengan menunjukkan trend negatif (-). Kemudian respon mulai turun pada periode ke-3 dengan menunjukkan trend negatif (-). Akan tetapi respon PDB terhadap shock

DPK mulai naik pada periode ke-4 dengan menunjukkan trend positif (+) meski turun kembali pada periode ke-5 dengan menunjukkan trend negatif (-). Pada periode ke-6 respon mulai naik dengan menunjukkan trend negatif (-) hingga periode ke-10. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa respon PDB terhadap shock DPK mengalami fluktuasi.

2. Hasil Analisis VDC Inflasi IHK terhadap Variabel Penelitian.

Analisis VDC (*Variance Decomposition*) bertujuan untuk mengukur besarnya komposisi atau kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini, analisis VDC difokuskan untuk melihat pengaruh variabel independen (KURS, IHK, PDB) terhadap variabel dependennya yaitu DPK. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan (monthly), maka periode untuk melihat kontribusi variabel independen terhadap pembentukan variabel dependennya, yaitu sepuluh periode. Periode tersebut dirasa cukup untuk menjelaskan kontribusi variabel KURS, IHK, PDB terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia.

Adapun hasil analisis VDC dapat ditunjukkan dalam tabel 5.12. sebagai berikut:

TABEL 5.12. Hasil Analisis VDC DPK

Periode	S.E	D(LOG(DPK))	D(IHK)	D(LOG(KURS))	D(LOG(PDB))
1	0.593197	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.670958	87.37362	1.863853	2.889911	7.872615
3	0.763696	74.04973	1.892252	16.31936	7.738656
4	0.782855	71.36977	2.038390	18.45748	8.134367
5	0.813317	69.46781	2.243073	17.67305	10.61606
6	0.888639	62.38299	9.375020	19.06830	9.173698
7	0.906810	59.99770	11.08325	18.85338	10.06567
8	0.935888	59.02685	11.26544	17.78590	11.92181
9	0.954387	58.45067	12.02510	17.78751	11.73672
10	0.976314	57.35789	11.49974	18.53657	12.60580

Dari Tabel 5.12. dapat dijelaskan bahwa pada periode pertama, DPK sangat dipengaruhi oleh shock DPK itu sendiri sebesar 100 persen. Sementara itu, pada periode pertama, variabel harga IHK, KURS dan PDB belum memberikan pengaruh terhadap DPK. Seterusnya, mulai dari periode 1 hingga periode ke-6, proporsi shock DPK itu sendiri masih masih besar, yaitu dengan kontribusi 62,38 persen. Akan tetapi, shock variabel DPK memberikan proporsi pengaruh yang turun sedikit demi sedikit terhadap DPK itu sendiri. DPK Perbankan Syariah semakin mudah dipengaruhi oleh perubahan-perubahan terhadap simpanan jangka pendek. Secara nominal, sebagian DPK Perbankan Syariah memang berupa Deposito Mudharabah (Bank Indonesia, 2009; 2010; 2011; 2012; dan 2013a), namun tidak bisa dilupakan bahwa sebagian lainnya terdiri dari Giro dan Tabungan. Menurunnya simpanan dalam bentuk Deposito memang akan mengurangi ketergantungan DPK pada pemilik dana yang

memiliki target return tinggi, tetapi peningkatan Giro dan Tabungan yang lebih dari Deposito dapat berdampak buruk bagi likuiditas dan stabilitas pertumbuhan Perbankan Syariah.

Selanjutnya hasil VDC (Variance Decomposition) menunjukkan bahwa pada periode ke-2 hingga periode ke-9 variabel IHK memberikan kontribusi yang meningkat dan terlihat cukup tajam. Dalam artian variabel IHK menunjukkan kontribusi yang mengalami peningkatan dari 1,86 persen menjadi 12,2 persen. Akan tetapi pada periode ke-10 kondisi IHK mengalami kontribusi yang menurun. Dalam pandangan nasabah, produk-produk DPK Perbankan Syariah tidak jauh berbeda dengan produk penghimpunan dana Bank Konvensional. Sebagai akibatnya, Perbankan Syariah terkena imbas negatif dari perubahan-perubahan makroekonomi yang seharusnya secara teori tidak berpengaruh negatif. Ini terutama dapat dilihat dari pengaruh Inflasi IHK.

Hasil analisis VDC (Variance Decomposition) menunjukkan bahwa pada periode ke-2 hingga ke- 4 variabel kurs memberikan kontribusi yang meningkat yaitu sebesar 2,88 persen menjadi 18,4 persen. Akan tetapi pada periode ke-5 variabel kurs memberikan kontribusi menurun sebesar 17,6 persen. Namun kembali naik memberikan kontribusi pada periode ke-6 sebesar 19,6 persen. Lalu pada periode ke-6 hingga ke-9 variabel kurs memberikan kontribusi yang menurun 17,7 persen. Variabel kurs Kembali naik memberikan kontribusi pada periode ke-10 menjadi 18,5 persen. Hal ini menyatakan bahwa variabel KURS mengalami

fluktuasi. Dominasi nasabah korporasi/institusi dalam DPK Perbankan Syariah cukup besar. Hal ini membuat DPK Perbankan Syariah mudah terpengaruh perubahan-perubaha makroekonomi, terutama perubahan Kurs Rupiah.

Hasil analisis vdc menunjukkan bahwa variabel PDB memberikan kontribusi menurun pada periode ke-2 dari 7,87 persen hingga pada periode ke-3 menjadi 7,73 persen. Namun variabel PDB memberikan kontribusi mulai naik hingga pada periode ke-5 menjadi 10,6 persen. Akan tetapi variabel PDB memberikan kontribusi menurun pada periode ke-6 menjadi 9,17 persen. Pada periode ke-7 variabel PDB memberikan kontribusi mengalami peningkatan dari 10,6 persen hingga periode ke-8 menjadi 11,9 persen. Variabel PDB memberikan kontribusi menurun Kembali pada periode ke-9 menjadi 11,7 persen dan variabel PDB memberikan kontribusi kembali naik pada periode ke-10 menjadi 12, 6 persen. Hal ini menyatakan bahwa variabel PDB mengalami fluktuasi. Ketiga poin tersebut diatas dapat diperkirakan merupakan sebab-sebab kurang stabilnya pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia.

.